

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Definisi Belajar dan Teori Belajar

a. Definisi Belajar

Belajar adalah suatu proses yang harus ditempuh seseorang untuk mencapai kemajuan dalam hidupnya, baik secara formal maupun nonformal.

Seseorang dikatakan telah mengalami pembelajaran jika dalam dirinya terjadi perubahan berupa kemampuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Perubahan-perubahan tersebut terjadi dengan tahapan-tahapan tertentu dan berlangsung dalam waktu yang relatif lama dan perubahan itu terjadi karena adanya usaha.

Menurut Sardiman (2001 :20) mengatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya, membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalami kesulitan atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Hal ini senada dengan pendapat Slameto (2003: 2) yang mengatakan belajar adalah suatu

proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut pendapat Hamalik (2001:27) belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami dan terdapat perubahan kelakuan.

Belajar juga merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui. Seperti yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2006: 7) belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dari dalam diri siswa secara kontinyu yaitu dari tahapan ke tahapan selanjutnya sesuai perkembangannya.

Prinsip-prinsip belajar menurut Sardiman (2001: 24) adalah sebagai berikut.

1. Kemampuan belajar seorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pembelajaran.
2. Perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.
3. Belajar melalui praktek atau mengalami secara langsung akan lebih efektif membina sikap, keterampilan, cara berpikir kritis dan lain-lain, dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
4. Belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalaminya sendiri.

Keempat prinsip belajar tersebut sangatlah penting untuk dipahami agar proses belajar menjadi maksimal. Belajar adalah suatu proses yang kontinyu, dimana proses belajar yang dialami oleh siswa ditandai dengan terjadinya perubahan perilaku dalam diri siswa baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dan dengan tahap demi tahap sesuai perkembangannya yang tercermin dalam hasil belajar siswa. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai Dimiyati dan Mudjiono (2006:10).

Pengertian belajar erat kaitannya dengan teori belajar. Teori belajar sendiri disusun berdasarkan pemikiran bagaimana proses belajar terjadi. Teori belajar itu antara lain :

- a. Teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku. Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon. Yang bisa diamati hanyalah stimulus dan respon. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Hal ini diperkuat oleh Skinner, menurutnya belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku, Budiningsih (2005:23).
- b. Teori kognitif, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan dapat

diukur. Pengetahuan seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran.

Menurut aliran ini, kita belajar disebabkan oleh kemampuan kita dalam menafsirkan peristiwa/ kejadian yang terjadi di dalam lingkungan. Oleh karena itu, dalam aliran kognitivisme lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri.

Menurut teori ini bahwa belajar melibatkan proses berfikir kompleks.

Tokoh-tokoh penting dalam teori kognitif salah satunya adalah J. Piaget dan Brunner. Menurut J.Piaget, kegiatan belajar terjadi sesuai dengan pola-pola perkembangan tertentu dan umur seseorang, serta melalui proses asimilasi, akomodasi dan equilibrasi. Tahap-tahap perkembangan itu adalah tahap sensorimotor, tahap preoperasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal Budiningsih, (2005: 35). Sedangkan menurut Brunner, dengan teorinya *free discovery learning* mengatakan bahwa belajar terjadi lebih ditentukan oleh cara seseorang mengatur pesan/informasi, dan bukan ditentukan oleh umur.

- c. Menurut teori konstruktivisme, belajar adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Pembelajaran konstruktivisme membiasakan siswa untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, mencari dan menemukan ide-ide dengan mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Hal ini diperkuat oleh Piaget, teori ini berpendapat bahwa anak membangun sendiri skemanya dari pengalamannya sendiri dan lingkungan, dalam pandangan Piaget pengetahuan datang dari tindakan, perkembangan kognitif sebagian besar tergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Peran guru dalam pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah sebagai fasilitator atau moderator. (<http://riantinas.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-konstruktivisme.html>)

Berbeda dengan Piaget, konstruktivisme sosial oleh Vygotsky adalah belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Penemuan dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang. Inti konstruktivis Vygotsky adalah interaksi antara aspek internal dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar.

Berdasarkan pengertian-pengertian belajar yang diungkapkan oleh para ahli di atas, dapat diketahui bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan melalui interaksi dengan lingkungannya.

2. Hasil Belajar

Belajar adalah sesuatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kegiatan belajar dapat berlangsung di mana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, di sekolah dan di masyarakat, baik disadari maupun tidak disadari, disengaja atau tidak disengaja. Menurut Gagne (dalam Sumarno, 2011) hasil belajar merupakan kemampuan internal (kapabilitas) yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan seseorang melakukan sesuatu.

Pendapat hampir sama dikemukakan oleh Jenkins dan Unwin (Uno, 2009:17) yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan siswa sebagai hasil

dari kegiatan belajarnya. Jadi hasil belajar merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu.

Adapun pendapat lain dari ick dan Reiser (dalam Sumarno, 2011) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran, yang terdiri atas empat jenis, yaitu: (1) pengetahuan, (2) keterampilan intelektual, (3) keterampilan motor, dan (4) sikap. Hal ini didukung oleh pendapat Bloom dan Kratwohl (dalam Usman, 1994: 29) bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain :

- a. Faktor dari dalam diri siswa, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, ketekunan, social ekonomi, faktor fisik dan psikis.
- b. Faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tercapainya tujuan pembelajaran melalui proses belajar yang perubahannya kearah lebih baik yang dicapai seseorang setelah menempuh proses belajar melalui interaksi dengan lingkungannya.

Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung dari aktivitas belajar siswaitu sendiri dan aktivitas siswa tergantung keahlian guru dalam pembelajaran.

Hasil belajar diperoleh siswa setelah melalui belajar yang terlihat dari salah satu nilai yang diperoleh setelah mengikuti tes, dan hasil belajar memiliki arti penting dalam proses pembelajaran di sekolah yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan proses tersebut.

Mudjiono (2006:3) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari segi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Jika dalam proses pembelajaran interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa baik, maka hasil belajar yang diperoleh akan baik pula.

Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan, dan sebagainya Hamalik, (2002:155).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (2003), yaitu:

- a. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia (intern)
Faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis antara lain usia, kematangan dan kesehatan, sedangkan faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan ,kebiasaan belajar.
- b. Faktor yang bersumber dari luar manusia (ekstern)
Faktor ini diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor manusia dan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan, dan lingkungan fisik.

Agar hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai secara optimal, maka proses pembelajaran harus dilakukan secara sadar dan terorganisir. Seperti yang diungkapkan oleh Sardiman (2001:19), agar memperoleh hasil

belajar yang optimal, maka proses belajar dan pembelajaran harus dilakukan secara sadar dan terorganisir.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar adalah hasil dari proses pembelajaran yang dijadikan tolak ukur keberhasilan tujuan pembelajaran dan siswa dikatakan berhasil dalam belajar jika setelah mengikuti proses pembelajaran maka terdapat perubahan tingkah laku dalam diri siswa yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Perubahan tingkah laku merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.

Aspek perubahan tersebut menurut Benjamin S. Bloom dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2008:28) mencakup ke dalam tiga ranah (domain), yaitu:

- a. domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika–matematika),
- b. domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional), dan
- c. domain psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual–spasial, dan kecerdasan musikal.

Ketiga aspek tersebut sangat penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara komprehensif. Keberhasilan tujuan pembelajaran pada aspek kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal, karakteristik afektif siswa harus diperhatikan.

3. Ranah Afektif

Hasil belajar ranah afektif merupakan tujuan pembelajaran yang berhubungan dengan nilai, perasaan, emosi, dan sikap hati (attitude) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek, bahagia atau tidak bahagia. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif terdiri dari lima aspek yaitu: menerima (receiving), merespon (responding), organisasi (organization) dan pembentukan karakter (characterization). Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kawasan/Domain: Afektif dan Taksonominya

Lingkup Urutan Taksonomi	Pertelaan Tujuan	Kata Kunci Tujuan
1. Penerimaan (<i>Receiving</i>)	Mau memusatkan perhatian, timbul minat, menyadari keperluan/kepentingan sesuatu, peka, mengikuti dengan penuh perhatian, terbuka hati nuraninya dan lain-lain.	Dapat merangkap, mau mendengarkan, mampu mengemukakan, dapat menyebutkan, mengidentifikasi, dan mempertanyakan.
2. Respons (<i>Responding</i>)	Agar terlibat, tersentuh nuraninya, timbul dialog dirinya, menjawabnya sendiri, menyatakan posisi awalnya, berpartisipasi aktif dalam kegiatan, berekspresi, dan lain-lain.	Menghayati, mengantisipasi, melibatkan diri, menyatakan, mengadakan reaksi, menjawab, menyangkal/membenarkan, mengakui, dan lain-lain.
3. Menilai (<i>Valueing</i>)	Agar pada diri siswa timbul pertanyaan benar-salah/layak tidak atau dialog yang mempertanyakan, kemauan untuk menggunakan	Mempertanyakan, mengkaji, memperbandingkan, memperhitungkan, menyatakan

	pengetahuan/perbekalan dirinya, mengkaji dan membanding serta menilai, keberanian/kemauan mengekspresikan atau mengambil keputusan.	penilaian/pendapat, memilih, memutuskan, mempertimbangkan, , menanggapi, dan lain-lain.
4. Mengorganisasi (<i>Organizing</i>)	Agar lahir kebutuhan untuk menyerap/mempelajari/menerima/menolak/mengoreksi diri; mampu memperjelas/mengklarifikasi diri dan menginternalisasi, memahami keadaan diri; menyadari akan perlunya/pentingnya sesuatu.	Mengklarifikasi, menggambarkan, mendemonstrasikan, memerankan, menyatakan posisi/tanggapannya.
5. Karakterisasi Memprabadikan (<i>Characterizing</i>)	Agar hasil poin 4 dimantapkan (dipribadikan = disaturagakan = personalized) menjadi keyakinannya/prinsip/pendiriannya serta diterapkan (<i>acting</i>).	Mencintai, meyakini, mempertahankan, menginginkan, meragukan, menolak tegas, dan lain-lain.

(Solihatin dan Raharjo, 2008: 133)

Ciri-ciri dari hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran disekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang di terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru dan sebagainya.

(<http://zaifbio.wordpress.com/2009/11/15/ranah-penilaian-kognitif-afektif-dan-psikomotorik/>)

Ada 5 tipe karakteristik afektif yang penting berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Selanjutnya dalam penelitian ini akan di bahas lebih lanjut tentang moralitas.

4. Moral

Moral adalah sesuatu yang menyangkut kebiasaan atau aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain (Santrock & Yussen, 1977). Karakter baik dan buruk seseorang dapat dilihat dari sikap perilaku atau moral yang dibawa dalam pergaulan masyarakat.

Menurut Lillie kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat (Pratidarmanastiti, 1991). Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila (Grider, 1978). Sedangkan Baron, dkk. (1980) mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Oleh Magnis-Suseno, sikap moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia Budiningsih, (2004:24)

Pengertian moral menurut Nata (2003:92-93) adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, peringai, kehendak, pendapat atau perbuatan secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk. Prilaku moral mencakup disiplin, etika berbicara, kejujuran, komitmen, kerapihan, kepedulian, dan sopan santun.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa moral adalah tindakan dan perbuatan manusia sebagai individu, dimana ia dituntut untuk dapat menilai atau memilih mana yang boleh atau tidak boleh dilakukan, benar atau salah dan etis atau tidak etis. Sedangkan moralitas adalah sifat moral dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan perubahan moral peserta didik diantaranya:

a. faktor internal

Maksud dari faktor dari internal sendiri adalah, segala sesuatunya berasal dari dalam individu itu sendiri. Moral perindividu itu sendiri pada setiap tahap perkembangannya dia dapat atau sudah bisa menilai bagaimana moral yang ia miliki. Apakah sudah pantas pada dirinya sendiri dan baru dapat dinilai bermoral baik atau pantas apabila individu tersebut sudah dapat menilai dirinya terlebih dahulu.

b. faktor eksternal

Maksudnya, semua faktor perkembangan dan perubahan berasal dari luar dirinya atau lingkungan sekitarnya, seperti pada lingkungan sekolah, rumah, dan dalam pergaulannya diluar sekolah dan diluar rumah. Moral individu yang telah dapat menilai moral dirinya sendiri sudah pantas, maka moral pada individu jika dipandang oleh lingkungan sekitar maka akan berpendapat baik. Pada lingkungan pergaulannya diluar lingkungan rumah dan sekolah seseorang akan mengikuti pola moral pada lingkungan pergaulannya.

(<http://dwikurniawati.biosatudeumm.blogspot.com/2012/12/pengukuran-perkembangan-moral-peserta.html>)

Moral seseorang tidak hadir, tumbuh, dan berkembang dengan begitu saja, tetapi berlangsung secara bertahap. Adapun tahapan-tahapan perkembangan moral menurut Kohlberg dalam Budiningsih, (2004:29), sebagai berikut:

1. tingkat pra-konvensional

Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya (hukuman fisik, penghargaan, tukar-menukar kebaikan).

2. tingkat konvensional

Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Maka itu kecenderungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok sosialnya.

3. tingkat pasca-konvensional atau tingkat otonom

Pada tingkat ini, orang bertindak sebagai subjek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum,

maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali

Agar moral siswa dapat berkembang sesuai dengan yang diinginkan, ada beberapa cara yang harus dilewati siswa untuk mencapai perkembangan tersebut. Menurut Yusuf (2007:134), perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara sebagai berikut:

- a. pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya. Disamping itu, yang paling penting dalam pendidikan moral ini adalah keteladanan dari orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
- b. identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya seperti orang tua, guru, kiai atau orang dewasa lainnya.
- c. proses coba-coba (trial dan error) yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikan.

Membentuk moral seseorang tidak dapat dilakukan dalam kurun waktu yang relatif singkat. Terdapat tahapan-tahapan dan proses yang harus dilalui oleh anak sehingga dia mempunyai moral yang baik. Dalam tahapan-tahapan tersebut, anak sangat membutuhkan pembinaan dan pengarahan agar terhindar dari berbagai perilaku menyimpang dan sadar sebagai manusia seutuhnya yang mempunyai kepribadian yang baik, dengan demikian anak-anak harus dibimbing dengan sebaik-baiknya agar dapat menyesuaikan diri dengan segala sesuatu yang berkembang di masyarakat.

5. Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Guru dituntut untuk menguasai berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan siswa.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends dalam Trianto, 2010: 51).

Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto (2010: 142) istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode, atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri khusus model pembelajaran adalah:

- a) Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan

sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya

- b) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran
- c) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.
- d) Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

6. Model Pembelajaran Berbasis Prtfolio

a. Pengertian Pembelajaran Berbasis Portofolio

Portofolio berasal dari bahasa inggris "*portfolio*" yang artinya dokumen atau surat surat, dapat juga diartikan juga sebagai kumpulan kertas kertas berharga dari suatu pekerjaan tertentu. Pembelajaran berbasis portofolio adalah suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar secara langsung.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran berbasis portofolio digunakan oleh guru sebagai salah satu model pembelajaran agar siswa mampu memahami materi pelajaran secara dalam karena dalam pembelajaran ini siswa belajar dengan pengalaman sendiri dan mencari informasi sendiri. Siswa terjun langsung ke lapangan melakukan pengamatan untuk mencocokkan antara teori dengan kenyataan yang ada. Berdasarkan pengalaman belajar tersebut siswa akan memiliki kemampuan mengungkapkan informasi apa saja yang didapatnya dari luar kelas atau sekolah tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Fajar (2004 :47) yang mengemukakan bahwa portofolio sebagai model pembelajaran adalah :

"merupakan usaha yang dilakukan guru agar siswa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sebagai individu dan kelompok. Kemampuan tersebut diperoleh siswa melalui pengalaman belajar sehingga memiliki kemampuan mengorganisir informasi yang ditemukan, membuat laporan dan menuliskan apa yang ada dalam pikirannya, dan selanjutnya dituangkan secara penuh dalam pekerjaannya atau tugas-tugasnya."

Berdasarkan pengertian tersebut, maka pembelajaran berbasis portofolio merupakan suatu bentuk model pembelajaran untuk membantu siswa agar aktif dalam pembelajaran di kelas, sehingga dalam hal ini pusat pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru (*teacher centered*) tetapi terpusat pada siswa (*student centered*).

Dasar dari pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio adalah teori belajar konstruktivisme yang pada prinsipnya adalah proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Pembelajaran konstruktivisme membiasakan siswa untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, mencari dan menemukan ide-ide dengan mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Hal ini diperkuat oleh Piaget, teori ini berpendapat bahwa anak membangun sendiri skemanya dari pengalamannya sendiri dan lingkungan, dalam pandangan Piaget pengetahuan datang dari tindakan, perkembangan kognitif sebagian besar tergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Peran guru dalam pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah sebagai fasilitator atau moderator.
(<http://riantinas.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-konstruktivisme.html>)

Terdapat empat tahap dalam pembelajaran dengan memperhatikan konstruktivisme yaitu

1. Invitasi, meliputi mengamati hal yang menarik di sekitar kemudian mengajukan pertanyaan.
2. Eksplorasi, meliputi sumbang saran alternative yang sesuai tentang informasi yang sedang dicari.
3. Pengajuan penjelasan dan solusi, meliputi menyampaikan gagasan, membuat penjelasan baru, membuat solusi dan memadukannya dengan teori.

4. Menentukan langkah, meliputi :pembuatan keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan, dan membuat saran saran kegiatan yang positif. Fajar, (2004 :23)

Sedangknn Vygotsky 1978 dalam Poedjiadi 1996 mengungkapkan konstruktivisme sosial yang pada dasarnya memandang bahwa dengan mengadakan diskusi dan mendengar pendapat orang lain seseorang membentuk pengetahuan atau mengubah pengetahuan yang sebelumnya telah dimilikinya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa Pembelajaran Berbasis Portofolio disamping memperoleh pengalaman fisik terhadap objek dalam pembelajaran, siswa juga memperoleh pengalaman atau terlibat secara mental. Pengalaman fisik dalam arti melibatkan siswa atau mempertemukan siswa dengan objek pembelajaran. Pengalaman mental dalam arti memperhatikan informasi awal yang telah ada pada diri siswa, dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk menyusun (merekonstruksi) sendiri sendiri informasi yang diperolehnya.

Pembelajaran Berbasis Portofolio memungkinkan siswa untuk :

1. Berlatih memadukan antara konsep yang diperoleh dari penjelasan guru atau dari buku bacaan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari hari.
2. Siswa diberi kesempatan untuk mencari informasi di luar kelas baik informasi yang sifatnya benda bacaan, penglihatan (objek langsung, TV/radio/internet) maupun orang/pakar/tokoh.
3. Membuat alternatif untuk mengatasi topik/objek yang dibahas.

4. Membuat suatu keputusan (sesuai kemampuannya) yang berkaitan dengan konsep yang telah dipelajarinya, dengan mempertimbangkan nilai nilai yang ada di masyarakat.
5. Merumuskan langkah yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah dan mencegah timbulnya masalah yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

Pembelajaran Berbasis Portofolio seperti di atas, memberi beragam sumber belajar dan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memilih sumber belajar yang sesuai dengan landasan untuk menyusun (*constructivism*) fenomena alam, masyarakat, negara, dunia pada masing masing siswa. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip dalam pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi, yakni berpusat pada anak sebagai pembangun pengetahuan. Artinya upaya untuk memandirikan peserta didik untuk belajar, berkolaborasi, membantu teman, mengadakan pengamatan, dan penilaian diri untuk suatu refleksi akan mendorong mereka untuk membangun pengetahuannya sendiri. Dengan demikian baru akan diperoleh melalui pengalaman langsung secara lebih efektif. Dalam hal ini peran guru adalah sebagai fasilitator belajar (KBK, 2001:10)

b. Prinsip Dasar Pembelajaran Berbasis Portofolio

Fajar (2004 :12) mengungkapkan prinsip-prinsip dalam pembelajaran berbasis portofolio mengacu pada empat pilar pendidikan universal yaitu :

1. *learning to know* yaitu belajar mengetahui,
2. *learning to do* yaitu belajar melakukan,
3. *learning to be* yaitu belajar menjadi diri sendiri, dan
4. *learning to live together* yaitu belajar dalam kebersamaan.

Senada dengan pendapat tersebut, Budimansyah (2002: 4-13)

menyatakan bahwa prinsip pembelajaran portofolio adalah sebagai

berikut:

1. Empat pilar pendidikan, *learning to do, learning to know, learning to be, learning to live together*, yang dirancang UNESCO. Artinya kita tidak boleh memperlakukan peserta didik bak botol kosong yang selalu dijejali berbagai informasi melalui ceramah.
2. Pandangan konstruktivisme, konstruktivisme mengajarkan tentang sifat dan bagaimana manusia belajar.
3. *Democratic teaching*, dalam hal ini peserta didik dilatih dan dibiasakan hidup berdemokrasi.
4. Prinsip belajar siswa aktif, hamper semua langkah kegiatan melibatkan seluruh aktivitas siswa.
5. Pembelajaran partisipatorik, dalam pembelajaran ini siswa belajar dengan melakukan.
6. *Reaktif Teaching*, guru hanya sebagai fasilitator, menjadikan siswa sebagai pusat kegiatan belajar.

Berdasarkan prinsip-prinsip dasar pembelajaran berbasis portofolio

tersebut, secara tidak langsung akan menumbuhkan pola pikir yang kreatif

pada diri peserta didik, karena mereka dituntut untuk tanggap dan peka

terhadap fenomena di sekitar dengan kemampuan memecahkan masalah

dengan melakukan sendiri dan kelompok.

Dengan demikian pembelajaran berbasis portofolio memungkinkan siswa untuk :

1. Berlatih memadukan antara konsep yang diperoleh dari penjelasan guru atau dari buku bacaan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Siswa diberi kesempatan untuk mencari informasi di luar kelas baik informasi yang sifatnya bacaan/benda, penglihatan, TV/radio/internet maupun orang/pakar/tokoh.

3. Membuat alternatif jawaban untuk menyelesaikan topic atau objek yang dibahas.
4. Membuat suatu keputusan yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari.
5. Merumuskan langkah yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah.
(Fajar, 2004:45)

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bahwa pembelajaran berbasis portofolio mengajak siswa untuk aktif tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di dalam kelas.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Portofolio

Adapun langkah langkah dalam Pembelajaran Berbasis Portofolio yaitu:

1. Mengidentifikasi masalah masalah yang ada di masyarakat.
2. Memilih suatu masalah untuk dikaji di kelas.
3. Mengumpulkan informasi yang terkait dengan masalah yang dikaji.
4. Membuat portofolio kelas.
5. Menyajikan portofolio/dengar pendapat (*show cose*)
6. Melakukan refleksi pengalaman belajar.

Dilihat dari setiap langkahnya, siswa belajar mandiri dalam kelompok kecil dengan fasilitas dari guru dan menggunakan ragam sumber belajar di sekolah maupun di luar sekolah (masyarakat).

Adapun langkah-langkah pembelajaran berbasis portofolio menurut Fajar (2004 : 54-74) sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi masalah
2. Memilih masalah untuk kajian di kelas
3. Mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji oleh siswa di kelas
4. Membuat portofolio
5. Presentasi ke muka kelas.

Langkah-langkah dalam pembelajaran itu digunakan untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan memudahkan siswa dalam belajar serta memudahkan guru dalam rangka pencapaian tujuan belajar.

d. Keuntungan dan Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis

Portofolio

Adapun kelebihan dan kelemahan model pembelajaran berbasis portofolio yaitu :

Kebaikan model pembelajaran berbasis portofolio :

1. Dapat menutupi kekurangan proses pembelajaran. Seperti keterampilan memecahkan masalah, mengemukakan pendapat, berdebat, menggunakan berbagai sumber informasi, mengumpulkan data, membuat laporan dan sebagainya.
2. Mendorong adanya kolaborasi (komunikasi dan hubungan) antar siswa dan antara siswa dan guru.
3. Memungkinkan guru mengakses kemampuan siswa membuat atau menyusun laporan, menulis dan menghasilkan berbagai tugas akademik.
4. Meningkatkan dan mengembangkan wawasan siswa mengenai isu atau masalah masyarakat atau lingkungannya.
5. Mendidik siswa memiliki kemampuan merefleksi pengalaman belajarnya, sehingga siswa termotivasi untuk belajar lebih baik dari yang sudah mereka lakukan.

6. Pengalaman belajar yang sudah tersimpan dalam memorinya akan lebih tahan lama karena sudah melakukan serangkaian proses mengajar dari mengetahui, memahami diri sendiri, melakukan aktivitas dan belajar bekerjasama dengan rekan rekan dalam kebersamaan.

Adapun kelemahan pembelajaran berbasis portofolio yaitu:

1. Diperlukan waktu yang cukup banyak
2. Kurangnya pengetahuan atau daya nalar guru yang bersangkutan
3. Belum diberikannya hak otonomi mengajar sebagai pengembang kurikulum.
4. Diperlukan tenaga dan biaya yang cukup banyak.
5. Kurangnya jalinan informasi antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat.
6. Belum terbiasanya pembiasaan jalinan kerja sama kelompok tim para siswa sehingga masalah akan sulit dipecahkan

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui keuntungan pembelajaran berbasis portofolio adalah mengajak siswa untuk aktif dalam pembelajaran, membangun kerja sama antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru sehingga terjalin hubungan yang harmonis, dan pengalaman belajar yang tersimpan dalam memorinya akan bertahan lama karena telah melakukan serangkaian belajar. Adapun kelemahannya adalah menggunakan waktu yang cukup lama dan membutuhkan biaya.

7. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Center on Education and Work at the University of Wisconsin Madison

(Kunandar, 2007 : 295) mengartikan pengajaran dan pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan komen mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, dan tenaga kerja

Sedangkan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) menurut Depdiknas (2007 : 3) dan Nurhadi (dalam Muslich, 2009 : 41), adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketampilan baru ketika ia belajar.

Sejalan dengan itu, pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) atau biasa disingkat CTL menurut Brata (2009) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik

mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Secara alamiah proses berpikir dalam menemukan makna sesuatu itu bersifat kontekstual dalam arti ada kaitannya dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki (siswa) memiliki (ingatan), pengalaman (respon), oleh karenanya berpikir merupakan proses mencari hubungan untuk menemukan makna dan manfaat pengetahuan tersebut (Gafur dalam Suherli, 2009).

Hal ini diperkuat oleh teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku. Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon. Sedang apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tak penting diperhatikan sebab tidak bisa diamati, yang bisa diamati hanyalah stimulus dan respon. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Hal ini diperkuat oleh Skinner, menurutnya belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku (Budiningsih, 2005:23).

Melalui pembelajaran kontekstual diharapkan konsep-konsep materi pelajaran dapat diintegrasikan dalam konteks kehidupan nyata dengan harapan siswa dapat memahami apa yang dipelajarinya dengan lebih baik

dan mudah. Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa di dalam kontes bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajarinya dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peran guru.

Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hapalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* atau CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang lebih bermakna, secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya. Transfer dapat juga terjadi di dalam suatu konteks melalui

pemberian tugas yang terkait erat dengan materi pelajaran. Hasil pembelajaran kontekstual diharapkan dapat lebih bermakna bagi siswa untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan pengamatan serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya (Depdiknas, 2007 : 4).

b. Karakteristik Pembelajaran CTL

Atas dasar pengertian tersebut, pembelajaran kontekstual menurut Muslich (2009 : 42), mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (*meaningful learning*).
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
- d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman (*learning in a group*).
- e. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
- f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- g. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Secara lebih sederhana Nurhadi (dalam Muslich, 2009) mendeskripsikan karakteristik pembelajaran kontekstual dengan cara menderetkan sepuluh kata kunci, yaitu:

1. Kerja sama,
2. Saling menunjang,
3. Menyenangkan, tidak membosankan,
4. Belajar dengan gairah,
5. Pembelajaran terintegrasi,
6. Menggunakan berbagai sumber,
7. Siswa aktif,
8. Sharing dengan teman,
9. Siswa kritis, dan

10. Guru kreatif.

Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL menurut Sesep (2010), yaitu:

1. Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*)
2. Pembelajaran untuk memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*)
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*)
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*)
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*)

Sedangkan menurut Kunandar (2007 : 298-299), ciri-ciri pembelajaran kontekstual antara lain:

- a) Adanya kerjasama antara semua pihak
- b) Menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem
- c) Bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda
- d) Saling menunjang
- e) Menyenangkan, tidak membosankan
- f) Belajar dengan bergairah
- g) Pembelajaran terintegrasi
- h) Menggunakan berbagai sumber
- i) Siswa aktif
- j) Sharing dengan teman
- k) Siswa kritis, guru kreatif
- l) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan sebagainya
- m) Laporan kepada orang tua bukan saja rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan sebagainya.

c. Komponen komponen CTL

Menurut Johnson (dalam Kunandar, 2007 :296-297) ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*)
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*)
- c. Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*)
- d. Bekerja sama (*collaborating*)
- e. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*)
- f. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*)
- g. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*)

h. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assesement*)

Sedangkan menurut Depdiknas (2007 : 5-9) dan Muslich (2009 : 44-47) terdapat tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas, yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi atau umpan balik (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesement*).

Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, mata pelajaran apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

1. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme adalah teori belajar yang menyatakan bahwa orang menyusun atau membangun pemahaman mereka dari pengalaman-pengalaman baru berdasarkan pengetahuan awal dan kepercayaan mereka. Seorang guru perlu mempelajari budaya, pengalaman hidup dan pengetahuan, kemudian menyusun pengalaman belajar yang memberi siswa kesempatan baru untuk memperdalam pengetahuan tersebut.

Tugas guru dalam pembelajaran konstruktivis adalah memfasilitasi proses pembelajaran dengan:

- a. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa,
- b. Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan

- c. Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

2. Bertanya (*questioning*)

Penggunaan pertanyaan untuk menuntun berpikir siswa lebih baik daripada sekedar memberi siswa informasi untuk memperdalam pemahaman siswa. Siswa belajar mengajukan pertanyaan tentang fenomena, belajar bagaimana menyusun pertanyaan yang dapat diuji, dan belajar untuk saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan. Pertanyaan digunakan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.

3. Inkuiri (*inquiry*)

Inkuiri adalah proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, yang diawali dengan pengamatan dari pertanyaan yang muncul. Jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut didapat melalui siklus menyusun dugaan, menyusun hipotesis, mengembangkan cara pengujian hipotesis, membuat pengamatan lebih jauh, dan menyusun teori serta konsep yang berdasar pada data dan pengetahuan.

Didalam pembelajaran berdasarkan inkuiri, siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis saat mereka berdiskusi dan menganalisis bukti, mengevaluasi ide dan proposisi, merefleksi validitas data, memproses, membuat kesimpulan. Kemudian menentukan bagaimana mempresentasikan dan menjelaskan

penemuannya, dan menghubungkan ide-ide atau teori untuk mendapatkan konsep.

4. Masyarakat Belajar (*learning community*)

Masyarakat belajar adalah sekelompok siswa yang terikat dalam kegiatan belajar agar terjadi proses belajar lebih dalam. Semua siswa harus mempunyai kesempatan untuk bicara dan berbagi ide, mendengarkan ide siswa lain dengan cermat, dan bekerjasama untuk membangun pengetahuan dengan teman di dalam kelompoknya. Konsep ini didasarkan pada ide bahwa belajar secara bersama lebih baik dari pada belajar secara individual.

Praktik masyarakat belajar dalam hal ini terwujud dalam:

- a. Pembentukan kelompok kecil
- b. Pembentukan kelompok besar
- c. Mendatangkan ‘ahli’ ke kelas (tokoh, olahragawan, dokter, petani, polisi, dan lainnya)
- d. Bekerja dengan kelas sederajat
- e. Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya
- f. Bekerja dengan masyarakat

5. Pemodelan (*modeling*)

Pemodelan adalah proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar. Pemodelan tidak jarang memerlukan siswa untuk berpikir dengan mengeluarkan suara keras dan mendemonstrasikan apa yang akan dikerjakan siswa. Pada saat

pembelajaran, sering guru memodelkan bagaimana agar siswa belajar, guru menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu untuk mempelajari sesuatu yang baru. Guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

6. Refleksi (*reflection*)

refleksi memungkinkan cara berpikir tentang apa yang telah siswa pelajari dan untuk membantu siswa menggambarkan makna personal siswa sendiri. Di dalam refleksi, siswa menelaah suatu kejadian, kegiatan, dan pengalaman serta berpikir tentang apa yang siswa pelajari, bagaimana merasakan, dan bagaimana siswa menggunakan pengetahuan baru tersebut. Refleksi dapat ditulis di dalam jurnal, bisa terjadi melalui diskusi, atau merupakan kegiatan kreatif seperti menulis puisi atau membuat karya seni. Realisasi refleksi dapat diterapkan, misalnya pada akhir pembelajaran guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Hal ini dapat berupa:

- a. Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperoleh siswa hari ini
- b. Catatan atau jurnal di buku siswa
- c. Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari ini
- d. Diskusi
- e. Hasil karya

7. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian autentik sesungguhnya adalah suatu istilah/terminology yang diciptakan untuk menjelaskan berbagai metode penilaian alternatif. Berbagai metode tersebut memungkinkan siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas, memecahkan masalah, atau mengekspresikan pengetahuannya dengan cara mensimulasikan situasi yang dapat ditemui di dalam dunia nyata di luar lingkungan sekolah. Berbagai simulasi tersebut semestinya dapat mengekspresikan prestasi (*performance*) yang ditemui di dalam praktek dunia nyata seperti tempat kerja. Penilaian autentik seharusnya dapat menjelaskan bagaimana siswa menyelesaikan masalah dan dimungkinkan memiliki lebih dari satu solusi yang benar. Strategi penilaian yang cocok dengan kriteria yang dimaksudkan adalah suatu kombinasi dari beberapa teknik penilaian.

Menurut Johnson (dalam Kunandar, 2007 :296-297) ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*)
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*)
- c. Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*)
- d. Bekerja sama (*collaborating*)
- e. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*)
- f. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*)
- g. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*)
- h. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assesement*)

d. Prinsip-prinsip CTL

Apabila Menerapkan model CTL dalam pembelajaran, tanpa disadari, guru telah mengikuti tiga prinsip ilmiah modern yang menunjang dan mengatur segala sesuatu di alam semesta. Adapun ketiga prinsip yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Prinsip Kesaling tergantungan

Prinsip ini mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta saling bergantung dan berhubungan. Prinsip kesalingtergantungan mengajak kepada seorang guru untuk menganal keterkaitannya dengan guru lainnya, siswa, masyarakat, dan lingkungan.

Prinsip kesalingtergantungan juga mengajak siswa untuk saling bekerja sama, mengutarakan pendapat, mendengarkan untuk menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah.

2. Prinsip Diferensiasi

Prinsip diferensiasi membebaskan siswa untuk menjelajahi bakat pribadi, memunculkan cara belajar setiap individu, dan berkembang dengan cara sendiri, dalam hal ini siswa diajak untuk selalu kreatif dan berpikirkritis guna menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

3. Prinsip Pengaturan Diri

Prinsip ini mengajak siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Ia menerima tanggung jawab atau keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternative, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis

informasi, menciptakan solusi, dan dengan kritis menilai bukti.

Selanjutnya, dengan interaksi antar siswa, diperoleh pengertian baru, pandangan baru, sekaligus menemukan minat pribadi, kekuatan imajinasi, kemampuan dalam bertahan, dan keterbatasan kemampuan.

e. Langkah-Langkah Model Pembelajaran CTL

Pendahuluan

1. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai siswa dan pentingnya materi ajar
2. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL
 - a. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah.
 - b. Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi ke tempat permasalahan.
 - c. Melalui instrument atau angket, siswa diminta mencatat berbagai hal yang ditemukan.
 - d. Guru melakukan tanya jawab terkait tugas yang akan dikerjakan oleh siswa.

Kegiatan inti

Di lapangan :

1. Siswa melakukan observasi sesuai dengan pembagian tugas kelompok.
2. Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan

Di dalam Kelas :

1. Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
2. Siswa melaporkan hasil diskusi.
3. Setiap kelompok saling menjawab terhadap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lainnya.

Penutup

1. Dipimpin oleh guru, siswa menyimpulkan hasil observasi dan diskusi .
2. Membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka terkait topik yang telah diberikan sebelumnya.
<http://kurniawanbudi04.wordpress.com/2013/05/29/model-pembelajaran-ctl-contextual-teaching-learning/>

f. Kebaikan dan Kelemahan Model Pembelajaran CTL

Adapun kebaikan dan kelemahan penerapan pembelajaran CTL yaitu :
Kebaikan CTL :

Menurut Anisa (2009) ada beberapa kelebihan dalam pembelajaran CTL, antara lain :

- a. Pembelajaran lebih bermakna, artinya siswa melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri.
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran CTL menuntut siswa menemukan sendiri bukan menghafalkan.
- c. Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari.
- d. Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada guru.
- e. Menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.
- f. Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri dari kegiatan pembelajaran.

Kelemahan CTL :

Menurut Dzaki (2009) kelemahan dalam pembelajaran CTL yaitu :

- a. Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya karena siswa tidak mengalami sendiri.
- b. Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya.
- c. Banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lainnya, karena siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompoknya.

Dari penjelasan tersebut, maka seorang guru dalam menerapkan model pembelajaran CTL harus dapat memperhatikan keadaan siswa dalam kelas. Selain itu, seorang guru juga harus mampu membagi kelompok secara heterogen, agar siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kurang pandai.

8. IPS Terpadu

Kata ilmu dalam bahasa Arab yaitu "ilm" yang berarti memahami, mengerti, atau mengetahui. Secara sederhana ilmu adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar memperoleh rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, maksudnya setiap ilmu membatasi diri pada salah satu bidang kajian tertentu. Ilmu lebih mengkhususkan diri pada kejelasan konsep yang dikajinya secara khusus, lebih sempit dan mendalam. Hal ini untuk memudahkan para pencari ilmu dalam memfokuskan diri dalam bidang yang dikaji.

Ilmu bukan sekedar pengetahuan tetapi ilmu merupakan sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji kebenarannya menggunakan metode-metode tertentu sesuai dengan bidang yang dikaji. Ilmu merupakan hasil olah pikir manusia secara mendalam sehingga menghasilkan suatu konsep ilmu yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Selain ilmu, juga terdapat kata yang selalu berkaitan dengan ilmu yaitu pengetahuan. Pengetahuan adalah segala sesuatu atau hal yang diketahui melalui tangkapan pancaindera, rasio, firasat, intuisi, dan pengetahuan sikap. Oleh karena itu, tidak semua pengetahuan adalah ilmu, tetapi semua ilmu adalah pengetahuan.

IPS merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang disiplin ilmu sosial

seperti misalnya : sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi/antropologi dan sebagainya. Disiplin ilmu tersebut mempunyai keterpaduan yang tinggi karena geografi memberikan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sejarah memberikan wawasan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, ekonomi memberikan wawasan tentang berbagai macam kebutuhan manusia dan sosiologi/antropologi memberikan wawasan yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur social dan sebagainya.

Konsep IPS yaitu (1) interaksi, (2) saling ketergantungan, (3) keseimbangan dan perubahan, (4) konsep persamaan perbedaan (5) konflik dan konsesus, (6) pola (*patron*), (7) tempat, (8) kekuasaan (*power*), (9) nilai kepercayaan, (10) keadilan dan pemerataan, (11) kelangkaan

Cokrodikardjo mengemukakan bahwa IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah di pelajari.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Soemantri yang menyatakan bahwa IPS merupakan pelajaran ilmu ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti :

- a. Menurunkan tingkat kesukaran ilmu ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kemampuan berpikir siswa siswi sekolah dasar dan lanjutan.
- b. Mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah di cerna.

Karakteristik mata pelajaran IPS SMP antara lain sebagai berikut.

1. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama .
2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
5. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

(Sumber <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/03/12/karakteristik-mata-pelajaran-ilmu-pengetahuan-sosial-ips/>)

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang

menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pembelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik, tanpa adanya pengorganisasian maka sudah tentu tujuan dari kurikulum ilmu sosial tidak akan tercapai atau paling tidak hasil belajarnya tidak maksimal dan tidak dapat mencapai sasaran. Oleh sebab itu materi ips harus dapat diintegrasikan dengan menyesuaikan lingkungan.

Tabel.2 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 28 Bandar Lampung

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami permasalahan sosial berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk	1.1 Mendeskripsikan kondisi fisik wilayah dan penduduk 1.2 Mengidentifikasi permasalahan kependudukan dan upaya penanggulangannya 1.3 Mendeskripsikan permasalahan lingkungan hidup dan upaya penanggulangannya dalam pembangunan berkelanjutan 1.4 Mendeskripsikan permasalahan kependudukan dan dampaknya terhadap pembangunan
2. Memahami proses kebangkitan nasional	2.1 Menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat, serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah 2.2 Menguraikan proses terbentuknya kesadaran nasional, identitas Indonesia, dan perkembangan pergerakan kebangsaan Indonesia
3. Memahami masalah penyimpangan sosial	3.1 Mengidentifikasi berbagai penyakit sosial(miras, judi, narkoba, HIV/Aids, PSK, dan sebagainya) sebagai akibat penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat 3.2 Mengidentifikasi berbagai upaya pencegahan penyimpangan sosial dalam keluarga dan masyarakat
4. Memahami kegiatan pelaku ekonomi di masyarakat	4.1 Mendeskripsikan hubungan antara kelangkaan sumber daya dengan kebutuhan manusia yang tidak terbatas 4.2 Mendeskripsikan pelaku ekonomi: rumah tangga, masyarakat, perusahaan, koperasi,

	dan negara 4.3 Mengidentifikasi bentuk pasar dalam kegiatan ekonomi masyarakat
--	---

Sumber: Data Guru Mata Pelajaran IPS

Tabel 3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII Semester 2

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
5. Memahami usaha persiapan kemerdekaan	5.1 Mendeskripsikan peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi dan proses terbentuknya negara kesatuan Republik Indonesia 5.2 Menjelaskan proses persiapan kemerdekaan Indonesia
6. Memahami pranata dan penyimpangan sosial	6.1 Mendeskripsikan bentuk-bentuk hubungan sosial 6.2 Mendeskripsikan pranata sosial dalam kehidupan masyarakat 6.3 Mendeskripsikan upaya pengendalian penyimpangan sosial
7. Memahami kegiatan perekonomian Indonesia	7.1 Mendeskripsikan permasalahan angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi, serta peranan pemerintah dalam upaya penanggulangannya 7.2 Mendeskripsikan pelaku-pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian Indonesia 7.3 Mendeskripsikan fungsi pajak dalam perekonomian nasional 7.4 Mendeskripsikan permintaan dan penawaran serta terbentuknya harga pasar

Sumber: Data Guru Mata Pelajaran IPS

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3, dapat dilihat bahwa KD dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan melatih ketrampilan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri atau masyarakat.

9. Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan merupakan kapasitas siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah dan membuat caranya dalam konteks yang beragam dan wajar. Siswa yang cerdas dalam menjalankan aktivitasnya selalu didasari atas dasar inisiatif sendiri. Selain itu siswa dalam memenuhi tuntutan intelektualnya senang menyelidiki sesuatu yang aktual dan yang lebih luas. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan sehingga terdapat perbedaan kecerdasan seseorang dengan yang lain ialah, sebagai berikut.

1. Pembawaan, pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir.
 2. Kematangan, tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.
 3. Pembentukan, pembentukan ialah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan *intelligensi*. Dibedakan dalam pembentukan sengaja seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah dan pembentukan tidak sengaja seperti pengaruh alam sekitar.
 4. Minat dan pembawaan yang khas, minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.
 5. Kebebasan, kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah.
- (Ngalim Purwanto, 2006: 55- 56)

Gardner (1993) mengemukakan bahwa kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur kecerdasan matematika logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Pendapat tersebut didukung oleh Handy dalam (Yusuf:2007) yang menjelaskan sebagai berikut:

...kecerdasan manusia memiliki banyak fungsi yaitu: kecerdasan logika (menalar dan menghitung), kecerdasan praktik (kemampuan mempraktikkan ide), kecerdasan verbal (bahasa dan komunikasi), kecerdasan musik, kecerdasan intrapersonal (hubungan ke dalam diri), kecerdasan interpersonal (hubungan ke luar diri), dan kecerdasan spasial (berpikir dalam citra gambar). Malah, pakar psikologi seperti Howard Gardner dan assosiasi memiliki daftar 25 nama kecerdasan manusia termasuk kecerdasan natural (kemampuan untuk menyelaraskan diri dengan alam), atau kecerdasan linguistik (kemampuan membaca, menulis, dan berkata-kata), kecerdasan logika (menalar dan menghitung), kecerdasan kinestik/fisik (kemampuan mengolah fisik seperti penari, atlet, dll). Sedangkan untuk kecerdasan sosial dibagi menjadi intrapersonal dan interpersonal.

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengenalan diri itu. Seperti yang diungkapkan Seseorang dengan kecerdasan intrapersonal tinggi pada umumnya mandiri..Selain itu, mereka memiliki rasa percaya diri yang besar serta senang bekerja berdasarkan program sendiri dan hanya dilakukan sendirian.

Ciri-ciri anak yang berpotensi mempunyai Kecerdasan Intrapersonal diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menegal dirinya dengan baik termasuk kelebihan dan kekurangannya. Mampu introspeksi diri dan memiliki niat besar untuk memperbaiki diri.
2. Mudah menerima input bahkan kritikan terhadap dirinya, misalnya diberitahu kalau model rambutnya tidak pas.
3. Tahu apa yang dimau dan jelas dengan yang ingin dicapainya sebagai cita-cita.
4. Beberapa dari mereka ada yang senang akan kesendirian, diantaranya senang berdialog dengan dirinya sendiri.

<http://ragabligaster01.blogspot.com/2012/03/kecerdasan-intrapersonal.html>. [20 November 2012 , 9.22 PM])

Menurut Padi (2000:177) kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak yang berkecerdasan intrapersonal adalah mempunyai kemauan yang kuat

dan kepercayaan diri, mempunyai rasa yang realistis tentang kemampuan dan kelemahannya, selalu mengerjakan pekerjaan dengan baik meskipun ditinggal, mempunyai kepekaan akan arah dirinya, lebih cenderung bekerja sendiri daripada dengan yang lain, dapat belajar dari kesuksesan dan kegagalannya, mempunyai *self esteem* yang tinggi, dan mempunyai daya refleksi yang tinggi.

Kecerdasan intrapersonal anak dapat mengoptimalkan kecerdasan lainnya seperti cerdas matematika, cerdas visual spasial, cerdas musik, dan sebagainya. Setiap anak memiliki porsi berbeda-beda, kendati tidak memiliki kecerdasan tinggi dalam bermusik atau matematika, namun anak memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan kemampuannya dengan cara giat berlatih, introspeksi kesalahan dan memotivasi diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut.

Kecerdasan interpersonal menurut Budiningsih (2005:115) berhubungan dengan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal dengan orang lain. Mampu mengenali perbedaan perasaan, temperamen, maupun motivasi orang lain. Pada tingkat yang lebih tinggi, kecerdasan ini dapat membaca konteks kehidupan orang lain, kecenderungannya, dan kemungkinan keputusan yang akan diambil. Kecerdasan ini tampak pada para profesional seperti konselor, guru, terapis, politisi, pemuka agama, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Elmubarok (2008:117) kecerdasan interpersonal mencakup berpikir lewat komunikasi dengan orang lain. Ini mengacu kepada keterampilan manusia, dapat dengan mudah membaca situasi,

berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.

Menurut Padi (2000:177) individu yang cerdas secara interpersonal memiliki kemampuan- kemampuan, yaitu:

- a. menyukai sosialisasi dengan teman
- b. kelihatan dapat menjadi pemimpin yang natural
- c. suka memberikan nasihat pada teman yang dalam kesulitan
- d. termasuk dalam kelompok, komite atau organisasi, menyukai mengajar orang lain secara informal
- e. mempunyai dua atau tiga teman dekat
- f. mudah empati kepada orang lain

Kecerdasan interpersonal ditampakan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam melakukan berbagai macam aktivitas sosial serta ketidaknyamanan dalam kesendirian dan menyendiri. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok, belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama, juga kerap merasa senang bertindak sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan dan pertikaian baik di sekolah maupun di rumah. Dalam bertingkah laku tentunya harus diperhatikan mengenai situasi dan etika sosial. Melalui kecerdasan interpersonal, ia dapat mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan. Aturan-aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika dalam bertamu, berteman, makan, bermain, meminjam, minta tolong dan masih banyak hal lainnya.

Ciri-ciri peserta didik dengan kecerdasan interpersonal di antaranya:

1. biasanya mempunyai kemampuan yang baik dalam mengetahui dan memahami orang lain/temannya baik dalam minat, keinginan atau motivasinya.
2. bisa bersifat kharismatik karena dapat meyakinkan orang lain serta cukup diplomatis.
3. menyukai perdamaian, keharmonisan, kerjasama dan tidak menyukai konfrontasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi serta dapat memahami, mengerti, dan menghargai perasaan orang lain.

B. Penelitian yang Relevan

Berberapa penelitian yang ada kaitannya dengan pokok masalah ini dan sudah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Christira Noviarini N.	Studi pendekatan pembelajaran CTL mata pelajaran geografi pada siswa kelas 1 SMP 16 Bandar Lampung tahun pelajaran 2004.	Terjadi peningkatan hasil belajar geografi dengan menggunakan pendekatan CTL pada siswa kelas 1 SMP 16 Bandar Lampung tahun pelajaran 2004.

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
2	Ivan Putranto	Upaya meningkatkan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII B dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual pada semester genap tahun pembelajaran 2010/2011 di SMP negeri 1 Marga Sekampung Lampung Timur.	Terjadi peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual pada siswa kelas VIII B semester genap tahun pelajaran 2010/2011 SMP Negeri 1 Marga Sekampung Lampung Timur.
3	Deddy Wahyudi	Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Intrapersonal, Interpersonal, dan Eksistensial	Kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal berkontribusi terhadap hasil belajar peserta didik sedangkan kecerdasan Eksistensial tidak berkontribusi terhadap hasil belajar peserta didik, serta secara bersama-sama ketiga kecerdasan tersebut berkontribusi tinggi terhadap hasil belajar peserta didik.
4	Seprina	Studi perbandingan penggunaan metode pembelajaran berbasis portofolio dan metode pembelajaran langsung dalam meningkatkan prestasi belajar ekonomi siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Gadingrejo tahun pelajaran 2006/2007.	Rata-rata prestasi belajar ekonomi siswa yang menggunakan metode pembelajaran berbasis portofolio lebih tinggi dibandingkan prestasi belajar ekonomi siswa yang menggunakan metode pembelajaran langsung.

C. Kerangka Pikir

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran, yaitu model pembelajaran berbasis portofolio dan

model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio dan perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dalam mata pelajaran IPS Terpadu.

1. Terdapat Perbedaan Moralitas Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio dengan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan oleh guru yang akan menjelaskan makna kegiatan kegiatan yang dilakukan pendidik selama proses pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran memiliki berbagai macam, dua diantaranya adalah model pembelajaran berbasis portofolio dan CTL. Kedua model pembelajaran tersebut memiliki langkah-langkah yang sedikit berbeda namun tetap dalam satu jalur yaitu pembelajaran kelompok yang terpusat pada siswa (*student centered*) dan guru berperan sebagai fasilitator.

Model pembelajaran cocok diterapkan pada setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran IPS Terpadu. IPS Terpadu adalah ilmu pengetahuan yang terdiri-dari berbagai disiplin ilmu dan mempelajari

tentang masalah-masalah sosial serta pemecahannya yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan masing-masing. Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial, dan juga berupaya membina dan mengembangkan mereka menjadi sumber daya manusia Indonesia yang berketerampilan sosial dan intelektual sebagai warga negara yang memiliki perhatian serta kepedulian sosial yang bertanggung jawab merealisasikan tujuan nasional.

Portofolio adalah karya terpilih dari seorang siswa tetapi dalam model pembelajaran. Portofolio juga bisa diartikan sebagai wujud benda fisik berbentuk bundel,. Misalnya hasil tes awal (pre test), tugas-tugas, catatan anekdot, piagam penghargaan, keterangan melaksanakan tugas terstruktur, hasil tes akhir (post test).

Dalam pembelajaran berbasis portofolio guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok secara heterogen yang berjumlah 4-5 orang, kemudian siswa diminta untuk mengidentifikasi masalah yang ada di dalam masyarakat dan memilih masalah yang akan dikaji di kelas, lalu mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji di kelas, membuat portofolio kelas, dan mempresentasikan portofolio per kelompok. Dalam pembelajaran berbasis portofolio, terdapat produk yang akan dihasilkan, yaitu berupa bentuk nyata dari kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sedangkan Model pembelajaran CTL adalah model pembelajaran yang tidak terpusat pada guru, melainkan lebih terpusat pada siswa. Dalam pengajaran CTL siswa diharuskan dapat

mengidentifikasi masalah-masalah yang ada di dalam masyarakat. Kemudian guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil secara heterogen yang berjumlah 4-5 orang, kemudian guru memberikan topik pada masing-masing kelompok sesuai dengan masalah yang telah diidentifikasi, tiap kelompok harus mendemonstrasikan topik tersebut dan mencari informasi mengenai topik tersebut. Kemudian secara bergantian tiap kelompok mempresentasikan hasil temuannya di depan kelas. Dalam hal ini terlihat jelas bahwa siswa lebih aktif dibandingkan guru.

Hal ini diperkuat oleh teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku. Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respon. Sedang apa yang terjadi diantara stimulus dan respon dianggap tak penting diperhatikan sebab tidak bisa diamati, yang bisa diamati hanyalah stimulus dan respon. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Hal ini diperkuat oleh Skinner, menurutnya belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku (Asri Budiningsih, 2005:23).

Berdasarkan dua kegiatan dalam model pembelajaran tersebut dapat menimbulkan perilaku yang berbeda. Sehingga terdapat perbedaan

moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu melalui model pembelajaran berbasis portofolio dan melalui model pembelajaran *contextual teaching and learning*.

2. Terdapat Perbedaan Moralitas pada Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal dengan Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan merupakan kapasitas siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah dan membuat caranya dalam konteks yang beragam dan wajar. Siswa yang cerdas dalam menjalankan aktivitasnya selalu didasari atas dasar inisiatif sendiri. Kecerdasan siswa secara garis besar dapat dibagi menjadi kecerdasan abstrak yang menyangkut tentang kemampuan memahami simbol, kecerdasan konkrit mengarah kepada kemampuan memahami objek nyata, dan kecerdasan sosial tentang kemampuan untuk memahami dan mengelola hubungan manusia. Untuk kecerdasan sosial dibagi menjadi intrapersonal dan interpersonal.

Kecerdasan intrapersonal dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal tinggi akan cenderung lebih mandiri dan percaya diri. Ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan intrapersonal diantaranya, mengenal dirinya dengan baik termasuk kelebihan dan kekurangannya. Mampu introspeksi diri dan memiliki niat besar untuk memperbaiki diri, mudah menerima input bahkan kritikan terhadap dirinya, misalnya diberitahu kalau model rambutnya tidak pas, tahu apa yang dimau dan jelas dengan yang ingin dicapainya sebagai cita-cita, beberapa dari

mereka ada yang senang akan kesendirian, diantaranya senang berdialog dengan dirinya sendiri.

Menurut Padi, (2000:177) kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak yang berkecerdasan intrapersonal adalah mempunyai kemauan yang kuat dan kepercayaan diri, mempunyai rasa yang realistis tentang kemampuan dan kelemahannya, selalu mengerjakan pekerjaan dengan baik meskipun ditinggal, mempunyai kepekaan akan arah dirinya, lebih cenderung bekerja sendiri daripada dengan yang lain, dapat belajar dari kesuksesan dan kegagalannya, mempunyai *self esteem* yang tinggi, dan mempunyai daya refleksi yang tinggi.

Kecerdasan intrapersonal anak dapat mengoptimalkan kecerdasan lainnya seperti cerdas matematika, cerdas visual spasial, cerdas musik, dan sebagainya. Setiap anak memiliki porsi berbeda-beda, kendati tidak memiliki kecerdasan tinggi dalam bermusik atau matematika, namun anak memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan kemampuannya dengan cara giat berlatih, introspeksi kesalahan dan memotivasi diri sendiri. Sedangkan kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang untuk memahami diri orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan ini ditandai dengan mudah bergaul, mempunyai banyak teman, dan mampu mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan masalah baik masalah individu maupun masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan bertindak berdasarkan pemahaman tersebut. Sedangkan kecerdasan interpersonal ditampakan kemampuan untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain

dan umumnya dapat memimpin kelompok. Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan untuk membedakan berbagai tanda interpersonal, kecerdasan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, *intense*, motivasi, watak dan temperamen orang lain.

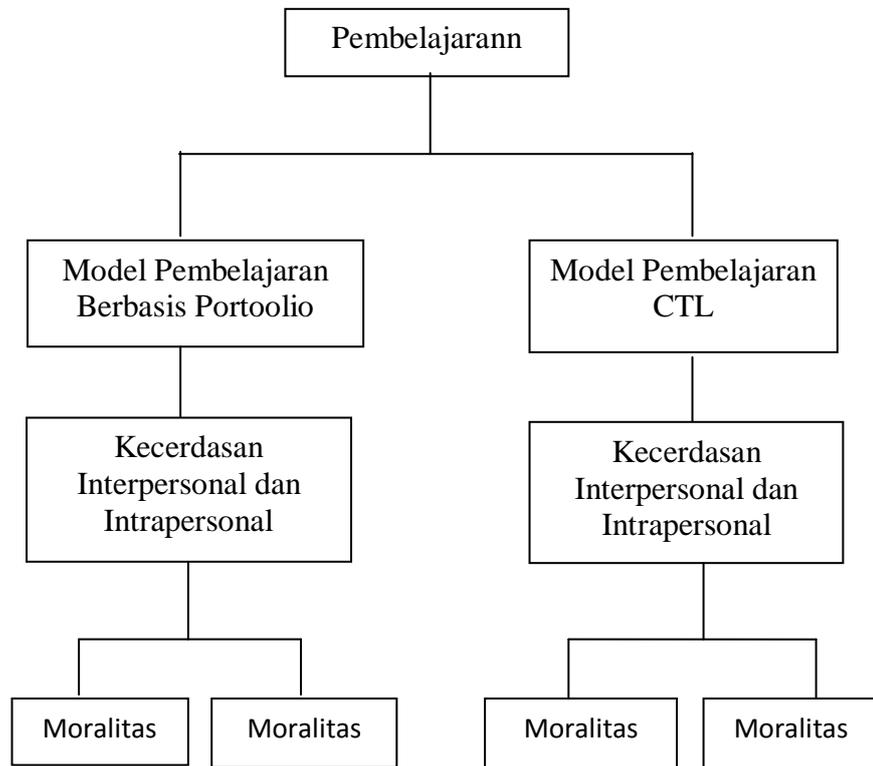
Berdasarkan hal di atas, dapat mengakibatkan perbedaan moralitas pada siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.

3. Ada Interaksi Antara Metode Pembelajaran dengan Kecerdasan Intrapersonal dan Kecerdasan Interpersonal Siswa pada Pembelajaran IPS Terpadu

Jika pada model pembelajaran berbasis portofolio, siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dalam mata pelajaran IPS Terpadu moralitasnya lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal, dan jika pada metode pembelajaran *contextual teaching and learning*, siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal perbedaan moralitas siswa lebih baik daripada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal, maka terjadi interaksi antara metode pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pikir penelitian ini menggunakan desain faktorial 2 x 2 dan dapat divisualisasikan sebagai berikut :

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir



4. Moralitas Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal

Tahapan dalam model pembelajaran berbasis portofolio adalah setiap siswa berusaha mencari penyelesaian suatu masalah yang ada di masyarakat secara individu begitupula dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang mana didalam pembelajaran ini setiap siswa akan belajar secara mandiri untuk mencari informasi terkait topik yang telah diberikan oleh guru sebelum akhirnya dipresentasikan secara berkelompok. Salah satu ciri siswa yang memiliki kecerdasan

intrapersonal adalah mandiri dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya.

Pembelajaran berbasis portofolio melatih siswa untuk bekerja secara mandiri. Hal ini juga dapat memicu kesadaran siswa bahwa ia memiliki tanggung jawab yang harus diselesaikan.

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* tidak terdapat aktivitas yang dilakukan secara mandiri. Sehingga moralitas siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran *contextual teaching and learning*.

5. Moralitas Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Lebih Rendah Dibandingkan dengan Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual teaching and Learning* pada Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* atau CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara materi pelajaran yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang lebih bermakna, secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya. Transfer dapat juga terjadi di dalam suatu konteks melalui pemberian tugas yang terkait erat dengan materi pelajaran. Hasil pembelajaran kontekstual diharapkan dapat lebih bermakna bagi siswa untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan pengamatan serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya (Depdiknas, 2007 : 4).

Hal ini diperkuat oleh teori konstruktivisme, belajar adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Pembelajaran konstruktivisme membiasakan siswa untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, mencari dan menemukan ide-ide dengan mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Seperti teori konstruktivisme menurut J. Piaget, teori ini berpendapat bahwa anak membangun sendiri skemanya dari pengalamannya sendiri dan lingkungan. Dalam pandangan Piaget pengetahuan datang dari tindakan, perkembangan kognitif sebagian besar tergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Peran guru dalam pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah sebagai fasilitator atau moderator. (<http://riantinas.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-konstruktivisme.html>)

Terlihat dalam pembelajaran kontekstual kegiatan pembelajaran berlangsung melalui diskusi kelompok. Diskusi itu bertujuan untuk

memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Siswa yang pandai berbicara dan mendominasi diskusi umumnya adalah yang memiliki kecerdasan interpersonal. Siswa yang berkecerdasan interpersonal semakin baik moralitasnya dengan mendominasi diskusi, karena dengan mendominasi diskusi ia akan memahami masalah-masalah sosial yang ada dan dapat menafsirkan peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam lingkungan sehingga dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Hal ini dapat mengakibatkan moralitas siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal lebih rendah pada model pembelajaran berbasis portofolio dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.

6. Moralitas Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal Lebih Tinggi Dibandingkan dengan Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal pada Model Pembelajaran Berbasis Portofolio

Pembelajaran berbasis portofolio digunakan oleh guru sebagai salah satu model pembelajaran agar siswa mampu memahami materi pelajaran secara dalam karena dalam pembelajaran ini siswa belajar dengan pengalaman sendiri dan mencari informasi sendiri. Siswa terjun langsung ke lapangan melakukan pengamatan untuk mencocokkan antara teori dengan kenyataan yang ada. Berdasarkan pengalaman belajar tersebut siswa akan memiliki kemampuan mengungkapkan informasi apa saja

yang didapatnya dari luar kelas atau sekolah tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Fajar (2004 :47) yang mengemukakan bahwa portofolio sebagai model pembelajaran adalah :

”merupakan usaha yang dilakukan guru agar siswa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan dan mengekspresikan dirinya sebagai individu dan kelompok. Kemampuan tersebut diperoleh siswa melalui pengalaman belajar sehingga memiliki kemampuan mengorganisir informasi yang ditemukan, membuat laporan dan menuliskan apa yang ada dalam pikirannya, dan selanjutnya dituangkan secara penuh dalam pekerjaannya atau tugas-tugasnya.”

Hal ini berkaitan erat dengan kecerdasan intrapersonal. Salah satu cirri kecerdasan intrapersonal adalah mandiri, dalam pembelajaran berbasis portofolio siswa secara individu mencari sendiri informasi dari luar kelas mengenai permasalahan yang dihadapinya. Berbeda dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* yang lebih menekankan pada kerja secara berkelompok.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal justru lebih baik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui model pembelajaran berbasis portofolio. Sehingga ia dapat menemukan sendiri inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai, dan moral.

7. Moralitas Siswa dalam Pembelajaran IPS Terpadu yang Memiliki Kecerdasan Intrapersonal Lebih Rendah Dibandingkan dengan Siswa yang Memiliki Kecerdasan Interpersonal dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan komunikasi antara beberapa orang dalam suatu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan dan kebenaran atas suatu masalah. Model *contextual teaching and learning* mendorong siswa untuk berdialog dan bertukar pendapat, dengan tujuan agar siswa dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras, namun tetap harus mengikuti etika yang disepakati bersama.

Siswa yang mempunyai kecerdasan interpersonal mempunyai kemampuan pandai berbicara, sehingga pada tahap presentasi lebih aktif dan mendominasi diskusi. Siswa yang berkecerdasan interpersonal semakin baik moralitasnya dengan mendominasi diskusi, karena dengan mendominasi diskusi ia akan memahami masalah-masalah sosial yang ada dan dapat menafsirkan peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam lingkungan sehingga dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis.

Hal ini diperkuat oleh teori konstruktivisme, belajar adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengkaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga

pengetahuannya dapat dikembangkan. Pembelajaran konstruktivisme membiasakan siswa untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, mencari dan menemukan ide-ide dengan mengkonstruksi pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Seperti teori konstruktivisme menurut J. Piaget, teori ini berpendapat bahwa anak membangun sendiri skemanya dari pengalamannya sendiri dan lingkungan. Dalam pandangan Piaget pengetahuan datang dari tindakan, perkembangan kognitif sebagian besar tergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Peran guru dalam pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah sebagai fasilitator atau moderator. (<http://riantinas.blogspot.com/2012/06/teori-belajar-konstruktivisme.html>)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.

D. Anggapan dan Hipotesis

Peneliti memiliki anggapan dasar pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

1. Seluruh siswa kelas VIII semester genap tahun pelajaran 2012/2013 yang menjadi subjek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama dalam pembelajaran IPS Terpadu.
2. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio dan kelas yang diberi pembelajaran menggunakan

model pembelajaran *contextual teaching and learning*, diajar oleh guru yang sama.

3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu selain kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal dalam memahami konsep IPS Terpadu dan model pembelajaran berbasis portofolio dan *contextual teaching and learning*, diabaikan.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.
2. Terdapat perbedaan moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.
3. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal siswa pada pembelajaran IPS Terpadu.
4. Moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya

menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal.

5. Moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal.
6. Moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan model pembelajaran berbasis portofolio.
7. Moralitas siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu yang memiliki kecerdasan intrapersonal lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.